



Analysis of Kurikulum Merdeka tools at SMK Bina Sarana Cendekia Bandung

Aurell Vinaya¹, Naifa Nur Marischa², Salsabilla Meydiawanti³, Shafira Putri Amanda⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

aurellvinaya@upi.edu¹, naifamarischa@upi.edu², salsabillamy@upi.edu³, shafirap70@upi.edu⁴

ABSTRACT

This research aims to analyse the challenges and opportunities in preparing and implementing curriculum tools based on the Kurikulum Merdeka at SMK Bina Sarana Cendekia. This study emphasizes the importance of flexible learning and character development through a project-based approach, which are key aspects of the Kurikulum Merdeka framework. Using qualitative research methods, data were collected through interviews, observations, and documentation to gain insights from teachers and staff about their views on the curriculum. The findings reveal that the development of curriculum tools requires continuous teacher training, cross-sector collaboration, and improvements in supporting facilities. Key challenges include a lack of understanding of new elements such as Learning Outcomes (CP), Learning Objectives (TP), and the Flow of Learning Objectives (ATP), as well as difficulties some educators face with technology application. In conclusion, while implementing the Kurikulum Merdeka holds significant potential to enhance the relevance of vocational education to industry needs, it also faces various challenges related to understanding and applying the new elements. Addressing these challenges through intensive teacher training, innovative project-based teaching modules, and strengthened collaboration with industry is essential for effective implementation at SMK Bina Sarana Cendekia.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 17 Nov 2024

Revised: 26 Feb 2025

Accepted: 3 Mar 2025

Available online: 11 Mar 2025

Publish: 30 Apr 2025

Keywords:

curriculum analysis; curriculum development; Kurikulum Merdeka; vocational high school

Open access

Hipkin Journal of Educational Research is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam penyusunan dan implementasi alat kurikulum berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMK Bina Sarana Cendekia. Studi ini menekankan pentingnya pembelajaran fleksibel dan pengembangan karakter melalui pendekatan berbasis proyek, yang merupakan aspek kunci dari kerangka Kurikulum Merdeka. Menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi untuk mendapatkan wawasan dari pendidik dan staf mengenai pandangan mereka tentang kurikulum. Temuan ini mengungkapkan bahwa penyusunan alat kurikulum membutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, kolaborasi di berbagai sektor, dan perbaikan dalam fasilitas pendukung. Tantangan penting termasuk kurangnya pemahaman tentang elemen-elemen baru seperti Learning Outcomes (CP), Learning Objectives (TP), dan Flow of Learning Objectives (ATP), serta kesulitan dalam aplikasi teknologi yang dihadapi oleh beberapa pendidik. Sebagai kesimpulan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menghadirkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan dengan kebutuhan industri, namun juga menghadapi berbagai tantangan terkait pemahaman dan penerapan unsur-unsur baru. Mengatasi tantangan ini melalui pelatihan pendidik intensif, modul pengajaran berbasis proyek inovatif, dan kolaborasi yang diperkuat dengan industri sangat penting untuk implementasi yang efektif di SMK Bina Sarana Cendekia.

Kata Kunci: analisis kurikulum; Kurikulum Merdeka; pengembangan kurikulum; sekolah menengah kejuruan

How to cite (APA 7)

Vinaya, A., Marischa, N. N., Meydiawanti, S., & Amanda, S. P. (2025). Analysis of Kurikulum Merdeka tools at SMK Bina Sarana Cendekia Bandung. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(1), 37-54.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Aurell Vinaya, Naifa Nur Marischa, Salsabilla Meydiawanti, Shafira Putri Amanda. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: naifamarischa@upi.edu

INTRODUCTION

Penyusunan perangkat kurikulum merupakan langkah krusial dalam pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kurikulum yang disusun dengan baik dapat memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara terstruktur dan sistematis, serta mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, perubahan kurikulum, seperti peralihan dari Kurikulum 2013 (K13) yang dialihkan ke Kurikulum Merdeka, menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian yang signifikan dalam penyusunan perangkat ajar. Hal ini penting untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri (Marlina & Sesrita, 2023). Peralihan dari K13 ke Kurikulum Merdeka ini menandai pergeseran fundamental dalam pendekatan pembelajaran. Berbeda dengan K13, Kurikulum Merdeka dirancang dengan filosofi yang lebih fleksibel dan adaptif, memberikan otonomi lebih besar kepada pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan ini membawa konsekuensi pada perlunya penyesuaian signifikan dalam penyusunan perangkat ajar, termasuk di dalamnya pemahaman mendalam tentang komponen-komponen baru seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Kuswanto et al., 2024).

Dalam konteks pengembangan kompetensi peserta didik, Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dengan pendekatannya yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Fokus kurikulum ini terletak pada pengembangan keterampilan esensial yang dibutuhkan di era modern, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Armini, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan dunia industri yang membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki *soft skills* yang mumpuni. Kurikulum Merdeka juga mendukung pengembangan kompetensi peserta didik melalui sistem pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan industri (Tuerah & Tuerah, 2023). Melalui kurikulum ini, sekolah memiliki kesempatan untuk merancang program pembelajaran yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja. Hal ini khususnya penting bagi peserta didik SMK yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Penyusunan dalam perangkat kurikulum di SMK Bina Sarana Cendekia menjadi langkah strategis yang sangat penting dalam menghadapi perubahan besar yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Fokus utama dari kurikulum ini adalah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan (Rosa et al., 2024).

Sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun perangkat kurikulum. Salah satu tantangan utamanya adalah banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru. Akibatnya, mereka cenderung masih menggunakan metode tradisional yang kurang efektif (Mukhdior et al., 2024). Dan juga kurangnya pemahaman di kalangan pendidik mengenai struktur dan komponen baru dalam kurikulum, seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengimplementasikan elemen-elemen ini dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pelatihan juga menjadi masalah signifikan. Pelatihan yang tidak memadai mengenai penyusunan perangkat ajar menyebabkan pendidik kesulitan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan standar baru. Terakhir, kondisi fasilitas di sekolah yang kurang memadai turut menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum, sehingga berdampak negatif pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Kombinasi dari tantangan-tantangan ini menciptakan situasi yang kompleks bagi sekolah dalam upaya menyusun dan melaksanakan perangkat kurikulum yang efektif (Ita et al., 2024; Arjihan et al., 2022; Musbaing, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan fokus pada analisis tantangan yang dihadapi dalam penyusunan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan industri. Sebelumnya, banyak penelitian yang berfokus pada implementasi kurikulum tanpa mendalami faktor-faktor yang menghambat pengembangan kurikulum yang inovatif. Seperti menunjukkan bahwa kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah dan industri menjadi salah satu tantangan utama dalam penyusunan kurikulum di SMK, yang berdampak pada relevansi pendidikan vokasi terhadap kebutuhan pasar kerja (Setiawan *et al.*, 2023). Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada penekanan terhadap pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam meningkatkan kapasitas pedagogi mereka. Penelitian lain menekankan bahwa pelatihan yang berfokus pada metode pembelajaran aktif dan penilaian autentik dapat membantu pendidik dalam menerapkan kurikulum baru secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan proses pembelajaran di SMK Bina Sarana Cendekia.

Penyusunan perangkat kurikulum yang efektif di sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Namun, pelaksanaan kurikulum di SMK, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka, menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa tantangan utama meliputi kesiapan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran baru, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta kurangnya kolaborasi antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar (Nurkholida *et al.*, 2023). Meskipun signifikan, tantangan-tantangan tersebut memberikan peluang untuk melakukan perbaikan yang lebih mendalam dalam implementasi kurikulum di SMK. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh SMK Bina Sarana Cendekia dalam penyusunan perangkat kurikulum. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan bagi para pendidik dan pengelola sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan memahami permasalahan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan panduan dan solusi praktis bagi pendidik serta pengelola sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di masa kini.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum 2013 (K13)

Kebijakan baru yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2013 dalam bidang pendidikan adalah Kurikulum 2013 (K13). Pengembangan kurikulum ini tidak hanya untuk memperbarui materi ajar dari kurikulum sebelumnya. Tetapi, K13 memperbarui berbagai perubahan pada sistem pendidikan di Indonesia yang lebih relevan pada kebutuhan masa depan. Di antaranya pada K13 akan berfokus pada pembentukan karakter, untuk mengubah sikap peserta didik menjadi lebih positif melalui karakter yang diterapkan pada K13. K13 juga melakukan pendekatan proses pembelajaran yang menuntut untuk peserta didik lebih aktif. Proses pembelajaran yang dilakukan pada 5 tahapan yaitu, observasi, menanya, mencoba, menalar, dan menyimpulkan. Dengan 5 tahapan tersebut dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan dalam memecahkan masalah dalam berlangsungnya pembelajaran (Zulaikhah *et al.*, 2020).

K13 yang mendorong peserta didik untuk mandiri dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai sumber pada pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi dari pendidik tetapi juga aktif dan kreatif dalam membangun pengetahuan belajar. Selain itu, konsep pembelajaran STEM (Sains, Teknologi, *Engineering* dan Matematika) diterapkan pada K13 untuk mengembangkan berbagai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Sartika, 2019). Menurut Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, tujuan dari K13 dirancang untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa Indonesia agar memiliki kemampuan yang tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban.

Perangkat Kurikulum 2013 (K13)

1. Silabus

Pembaruan yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka dari K13 pada perangkat pembelajaran yaitu Silabus dengan pergantian menjadi ATP. Silabus sebagai rencana pembelajaran yang dirancang untuk suatu mata pelajaran, mencakup berbagai standar kompetensi, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, serta sumber belajar yang digunakan ([Heriansyah et al., 2021](#); [Khaira et al., 2023](#)). Silabus dokumen yang terperinci mengenai topik, konten, kegiatan, dan sumber belajar yang akan diterapkan dalam proses pengajaran dengan tujuan pembelajaran, berkaitan dengan standar kompetensi dan standar isi yang ditetapkan dalam kurikulum, sehingga memberikan gambaran jelas langkah yang akan dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran berjalan secara sistematis dan terstruktur, serta lebih rinci dan spesifik dalam merinci kegiatan dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik ([Aulia et al., 2023](#)).

2. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada TP/Silabus ([Vidiarti et al., 2019](#)), yang berfungsi untuk mengarahkan dalam proses pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai dengan efektif. Penyusunan RPP bertujuan untuk merancang pengalaman belajar bagi peserta didik sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga dapat pembelajaran yang menyeluruh, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan potensi peserta didik ([Nasution et al., 2024](#)).

Komponen implementasi K13 adalah penyusunan RPP yang disusun oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran, berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pembelajaran yang dilaksanakan mencapai satu kompetensi dasar, mencakup satu atau lebih indikator yang dicapai setiap satu kali pertemuan. Sebuah RPP yang baik memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, dimulai dengan identitas mata pelajaran yang jelas, standar kompetensi sesuai dengan kurikulum berlaku yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran, dalam RPP juga dapat memberikan arahan yang jelas dalam memberikan materi kepada peserta didik agar peserta didik dapat menguasai mata pelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi harus disusun dengan operasional dan dapat diukur agar membantu pendidik dalam menilai hasil tujuan pembelajaran, materi ajar yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan untuk meningkatkan perkembangan peserta didik serta mendorong motivasi dan dalam proses belajar, alokasi waktu belajar juga dirinci dalam RPP agar setiap pembelajaran terlaksana dengan optimal. Metode pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran yang efektif, perancangan dalam RPP mampu memberikan peserta didik untuk terlibat aktif setiap pembelajarannya, penilaian hasil belajar RPP harus sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dan dalam RPP mencantumkan sumber belajar yang bervariasi juga relevan dalam proses pembelajaran ([Haqiqi, 2019](#)).

3. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan komponen dalam kurikulum yang mendefinisikan secara jelas kemampuan, pengetahuan, dan sikap. Secara langsung berkaitan dengan Standar Isi Kurikulum Nasional (SIKN) serta mengacu pada standar proses pendidikan dan standar penilaian pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi dasar sangat berguna bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sekaligus untuk mengevaluasi kemajuan dan pencapaian peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung, kompetensi dasar juga memberikan ruang untuk penyesuaian sesuai dengan kebutuhan setiap satuan pendidikan, sehingga dapat lebih relevan dan efektif diterapkan di setiap kelas.

Penetapan kompetensi dasar pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan implementasi yang lebih fokus di dalam kelas dan dalam interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Evaluasi terhadap pencapaian kompetensi ini dilakukan berdasarkan pada kemampuan peserta didik dalam mencapai standar yang telah ditetapkan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang diharapkan.

Kebijakan Kurikulum 2013

Kurikulum menekankan pentingnya kemampuan pendidik untuk mengaplikasikan proses pembelajaran yang otentik dan bermakna, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik, K13 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai kemampuan lulusan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta adanya peningkatan *softskill* dan *hardskill*. K13 berpacu pada Pasal 36 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dalam merancang kurikulum, perlu diperhatikan berbagai aspek, seperti peningkatan keimanan dan ketakwaan, pengembangan akhlak terpuji, teknologi, seni, agama, perkembangan zaman.

K13 dilengkapi dengan pendekatan saintifik yang melibatkan lima tahapan penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta belajar tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekitar, termasuk di sekolah, dan alam. Peran pendidik bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan contoh dalam pembelajaran. Selain itu, penilaian dalam K13 berfokus pada kompetensi, di mana kompetensi peserta didik diukur tidak hanya dari hasil tes, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan (Nurholis et al.,2022).

Kurikulum Merdeka Belajar

Adanya pergantian Menteri Kemendikbudristek meluncurkan perkembangan terbaru untuk Kurikulum Pembelajaran, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka merupakan evaluasi dari K13 oleh Menteri Kemendikbudristek Nadiem Makarim, yang mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka yang disiapkan oleh pemerintah sebagai Kurikulum Darurat selama pandemi COVID-19, dalam kurikulum merdeka melakukan pengurangan kompetensi dasar di setiap mata pelajaran, sehingga dialihkan pada kompetensi yang benar-benar diperlukan oleh peserta didik untuk memahami konsep dasar. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengajarkan pokok materi yang paling penting di setiap mata pelajaran, sehingga pendidik harus menguasai prasyarat kelanjutan pembelajaran ditingkat selanjutnya (Wiguna & Tristaningrat 2022). Kurikulum Merdeka sebagai transformasi penerapan kebijakan pendidikan merdeka dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang unggul, sekaligus membangun nilai Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA/SMK. Dengan melakukan perubahan seperti Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen

Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang memfokuskan mengembangkan kemampuan literasi mengikuti metode efektif yang diidentifikasi dengan PISA dan mengimplementasikan nilai Pancasila disekolah, dengan tujuan perbaikan mutu pendidikan (Vhalery *et al.*, 2022).

Kurikulum Merdeka meluncurkan berbagai perubahan yang signifikan, dengan menekankan pembelajaran aktif berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik, kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada kepada peserta didik dan pendidik untuk kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang diimplementasi pada kurikulum ini berbasis proyek, yang bertujuan untuk mempelajari dan menerapkan konsep keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai pendukung pengembangan profil pelajar Pancasila. Pada pendekatan ini, pendidik sebagai fasilitator dan pemandu bukan sebagai mentor sumber pengetahuan yang membuat peserta didik dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan sendiri. Tujuan dari proyek profil pelajar Pancasila untuk memperkuat pengembangan karakter dan nilai Pancasila pada peserta didik, pada proyek ini sangat fleksibel dari segi materi, penjadwalan, dan pelaksanaan. Profil pelajar Pancasila disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga dapat memperoleh pengalaman dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik walaupun proyek tidak berkaitan dengan mata pelajaran berlangsung, pada proyek ini juga alokasi jam belajar yang disediakan dapat menambah untuk meningkatkan pengembangan kompetensi profil pelajar Pancasila (Yustina *et al.*, 2024).

Perangkat Kurikulum Merdeka

1. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Adanya perubahan yang terjadi pada kurikulum memiliki perbedaan antara Silabus dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), ATP merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, sehingga dengan adanya ATP yang terstruktur dalam memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Pada ATP ini tidak hanya untuk meningkatkan motivasi kepada peserta didik, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Pada ATP juga memiliki tujuan untuk membantu pendidik dalam menilai kemajuan peserta didik, serta memperbaiki proses pembelajaran dari K13. ATP disusun untuk satu tahun pembelajaran dan sistematikanya hampir sama dengan K13, di mana para pendidik berkolaborasi untuk menyusun tujuan pembelajaran ATP, sehingga terjadinya pedoman dan rencana kegiatan pembelajaran yang efektif (Akilla *et al.*, 2024).

2. Modul Ajar

Pembaruan dan transformasi antara K13 dengan Kurikulum Merdeka pada perangkat belajar yaitu perubahan RPP dengan digantikannya Modul Ajar (MA) pada Kurikulum Mereka, modul ajar sebagai perangkat belajar yang dirancang pada kurikulum berlaku, tidak jauh berbeda dengan RPP. Modul ajar merupakan rancangan pembelajaran yang mendukung pendidik dalam proses pembelajaran, agar dapat menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang dicapai (Delita *et al.*, 2022). Pada penyusunan perangkat pembelajaran, pendidik perlu mengasah keterampilan berpikir kreatif dan inovatif agar dapat membuat modul ajar yang berkualitas. Kompetensi pedagogi yang perlu dikembangkan oleh pendidik pada kurikulum merdeka guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran juga mencapai indikator yang ditetapkan.

Tujuan modul ajar untuk memperluas perangkat pembelajaran, pendidik dapat melaksanakan pembelajaran baik dikelas tertutup maupun di luar kelas, juga memberikan kebebasan dan fleksibilitas untuk menyesuaikan materi dan pendekatan karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk mengembangkan dan menyesuaikan modul ajar yang mereka gunakan pada proses pembelajaran, dengan tetap memastikan bahwa modul tersebut

memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen yang berlaku (Maulida, 2022).

3. Capaian Pembelajaran (CP)

Pembaruan yang dilakukan pada Kurikulum Merdeka penggantian Kompetensi Dasar Menjadi Capaian Pendidikan (CP). Capaian Pembelajaran merujuk pada kurikulum yang mencakup mata pelajaran yang dianggap sangat penting dan esensial untuk dikuasai oleh peserta didik, dengan penekanan yang lebih besar pada kurikulum nasional yang harus dipenuhi, sehingga capaian pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran dan evaluasi yang sistematis.

Namun, pada kurikulum merdeka cenderung kurang fleksibel karena harus mengikuti struktur dan ketentuan yang sudah ditentukan secara nasional, yang mengarah pada orientasi pada mata pelajaran tertentu dan mengharuskan implementasinya secara luas di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, evaluasi hasil belajar peserta didik menjadi fokus utama, di mana hasil evaluasi tersebut lebih menekankan pada pencapaian kompetensi yang harus dikuasai dalam masing-masing mata pelajaran, tanpa memberikan banyak ruang untuk penyesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang lebih spesifik.

Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kebijakan pendidikan yang dibuat oleh pemerintah pada Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara efektif, salah satunya melalui kebijakan Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI pada akhir tahun 2022. Kebijakan ini merupakan respons terhadap dinamika pendidikan yang berkembang dan hasil evaluasi internasional, seperti yang tercermin dalam PISA tahun 2019, yang menunjukkan pentingnya inovasi dalam sistem pendidikan.

Kurikulum Merdeka dijabarkan dalam beberapa kebijakan strategis, di antaranya adalah penghapusan Ujian Nasional (UN) yang sebelumnya dianggap terlalu menekan, penyelenggaraan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang pelaksanaannya kini diserahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk memberi lebih banyak fleksibilitas dalam evaluasi, penyederhanaan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan, serta penerapan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang bertujuan untuk meratakan pemerataan akses pendidikan di seluruh daerah. Kebijakan Merdeka Belajar ini diharapkan dapat memberikan ruang bagi kreatifitas, inovasi, dan pengembangan potensi peserta didik serta menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Iqbal *et al.*, 2023).

Prinsip Penyusunan Kurikulum

Prinsip umum pengembangan kurikulum mencakup relevansi, fleksibilitas, kontinuitas bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun pendidik, juga memastikan bahwa kurikulum yang berlaku sesuai dengan perkembangan zaman (Gofur *et al.*, 2022).

1. Prinsip Relevansi

Kurikulum harus relevan antara komponen bahan ajar, strategi pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran, komponen tersebut juga harus relevan dengan perkembangan teknologi untuk kebutuhan peserta didik, serta pengembangan zaman sehingga kurikulum tidak hanya memenuhi standar akademik namun, memenuhi kebutuhan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam merancang kurikulum sangat penting untuk melihat kebutuhan sekitar agar kurikulum tersebut bermanfaat untuk peserta didik dan jenjang masa depan.

2. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip Fleksibilitas dalam kurikulum berguna untuk mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan dimasa depan, pada prinsip ini kurikulum memberikan kebebasan dalam memilih program pendidikan sesuai dengan bakat. Kurikulum dalam prinsip fleksibilitas terstruktur dengan baik sehingga dalam pelaksanaannya cukup fleksibel sesuai dengan kondisi, waktu, dan kemampuan latar belakang peserta didik. Dalam prinsip ini, pendidik memiliki otoritas untuk merancang dan menyesuaikan kurikulum agar sesuai dalam lingkungan masyarakat sekitar, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

3. Prinsip Kontinuitas

Kurikulum yang efektif harus perbaikan atau evaluasi dari kurikulum sebelumnya, makna Kontinuitas dalam kurikulum bahwa adanya keterkaitan antara kurikulum yang berlaku dengan berbagai tingkat pendidikan, sehingga tidak ada pemaparan materi yang berlebih yang dapat menyebabkan kebosanan dan jenuh akibat pembelajaran. Dengan begitu, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar tahapan pendidikan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran, kurikulum juga berhubungan dengan berbagai mata pelajaran yang relevan sehingga bidang studi saling memperkaya pengetahuan peserta didik. Fleksibilitas dalam kurikulum sangat penting karena dapat mengembangkan kreativitas baik dari peserta didik maupun pendidik.

METHODS

SMK Bina Sarana Cendekia menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajaran. Pada tahun ini, seluruh kelas di SMK Bina Sarana Cendekia telah menerapkan kurikulum tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran akuntansi di tingkat sekolah. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh berbagai pihak, seperti pendidik, staf sarana prasarana, dan staf kurikulum, dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian berupaya memberikan gambaran nyata tentang proses implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan berbagai teknik triangulasi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Kuantitatif*". Teknik wawancara mendalam menjadi metode utama dalam mengumpulkan data primer. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa informan, yaitu guru mata pelajaran akuntansi, staf sarana prasarana, dan staf kurikulum. Pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk menggali pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, penggunaan metode pembelajaran aktif, hingga tantangan serta dukungan yang dibutuhkan selama proses implementasi.

Teknik triangulasi dilakukan secara bertahap. Pertama, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan perspektif langsung dari para informan mengenai pengalaman dan tantangan mereka. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, khususnya terkait penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dengan mengumpulkan dokumen-dokumen seperti silabus, modul pembelajaran, dan fasilitas pendukung, seperti laboratorium komputer akuntansi. Data yang diperoleh dari ketiga metode ini dibandingkan dan diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Selain wawancara, observasi partisipatif berfungsi untuk mendapatkan data kontekstual mengenai praktik pembelajaran di lapangan. Observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung penggunaan berbagai media pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka. Dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh, seperti silabus, buku sumber pembelajaran, modul pembelajaran, serta CP, TP, ATP. Dokumentasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Bina Sarana Cendekia.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mengeksplorasi fenomena yang kompleks, seperti implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjek, dinamika sosial, serta interaksi yang terjadi dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Moleong dalam bukunya yang berjudul *“Metode Penelitian Kualitatif”*, peneliti dapat mengungkap makna dan perspektif yang tidak bisa diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisis dimulai dengan mentranskripsi wawancara, mengidentifikasi kata dan frasa penting, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori yang lebih besar. Akhirnya, kategori-kategori ini dirangkai menjadi narasi yang menyeluruh untuk memberikan pemahaman mendalam tentang hasil penelitian. Untuk memastikan keakuratan temuan, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan peraturan pemerintah, Kurikulum Merdeka resmi diterapkan di seluruh wilayah Indonesia pada tahun ajaran 2024/2025.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan peraturan pemerintah Kurikulum Merdeka resmi diberlakukan di seluruh wilayah Indonesia pada tahun ajaran 2024/2025. SMK Bina Sarana Cendekia menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuannya. Mulai pada tahun ini seluruh kelas yang ada di SMK Bina Sarana Cendekia sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dengan bagian kurikulum di SMK Bina Sarana Cendekia, perangkat kurikulum yang mereka miliki adalah CP-TP-ATP (Capaian Pembelajaran - Tujuan pembelajaran - Alur Tujuan Pembelajaran) berupa silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau Modul Ajar.

1. CP-TP-ATP

a. Capaian Pembelajaran (CP)

DASAR-DASAR AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA (SMK Kelas X) CAPAIAN PEMBELAJARAN

Elemen	Capaian Pembelajaran
Proses bisnis di bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga (Tahapan Proses Akuntansi)	Pada akhir fase E peserta didik mampu memahami tahapan proses akuntansi secara menyeluruh baik akuntansi pada Perusahaan Jasa, Perusahaan dagang, dan Perusahaan Manufaktur antara lain menerapkan Prinsip Praktik Profesional dalam Bekerja, Menerapkan Praktik- Praktik Kesehatan dan Keselamatan di Tempat Kerja, Memproses Entry Jurnal, Memproses Buku Besar, Menyusun Laporan Keuangan, serta Mengoperasikan Paket Program Pengolah Angka/Spreadsheet
Perkembangan teknologi di industri dan dunia kerja serta isu-isu global di bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga (Sejarah Akuntansi dan tantangan masa depan)	Pada akhir fase E peserta didik mampu memahami perkembangan standar akuntansi mulai dari pembukuan secara manual sampai kepada penggunaan teknologi sebagai alat bantu, serta mengikuti perkembangan aplikasi komputer akuntansi yang banyak digunakan di dunia industri dan dunia kerja.
Profil entrepreneur, peluang pekerjaan/profesi dan peluang usaha di bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga (Profesi Akuntansi)	Pada akhir fase E, peserta didik mampu memahami profesi Akuntansi lulusan SMK untuk mendapatkan gambaran pekerjaan pada <i>Level KKNi 2 Teknisi Akuntansi Junior</i> serta meningkatkan menjadi <i>KKNi 4 Teknisi Akuntansi Muda</i> sehingga terinspirasi untuk mempelajari dengan tekun dan menumbuhkan rasa ingin tahu untuk mengikuti pembelajaran, Menerapkan Etika Profesi Akuntansi dengan baik agar mendapatkan kepercayaan dari atasan maupun kepuasan dari pengguna serta mampu membaca peluang pasar dan usaha, untuk membangun visi dan passion,

Kerja Lingkungan Hidup (K3LH)	menerapkan Merapikan area kerja, Menyiapkan dan cek peralatan kerja, Menerapkan perilaku kerja aman di area kerja, mengidentifikasi bahaya dan pengendalian resiko, Menerapkan praktik-praktik kesehatan diri dan keselamatan kerja, Memahami upaya perlindungan kerja dengan baik, sehingga selalu dalam keadaan selamat dan sehat selama melakukan pekerjaannya di tempat kerja serta penerapan budaya kerja industri (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin)
Etika profesi di bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga (Etika Profesi)	Pada akhir fase E, peserta didik mampu memahami Melakukan identifikasi pedoman, prosedur dan aturan yang berkaitan dengan industri jasa keuangan dan profesi-profesi yang ada dalam industri jasa keuangan, Melakukan pengecekan etika profesi dalam bidang akuntansi dan keuangan dalam pelaksanaan pekerjaan, Melakukan identifikasi kompetensi personal dalam bidang akuntansi dan keuangan
Prinsip- prinsip dan konsep Akuntansi Dasar dan Perbankan Dasar (Konsep dasar Akuntansi)	Pada akhir fase E, peserta didik mampu memahami pengertian akuntansi, Tujuan pencatatan akuntansi, Pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi, Prinsip-prinsip akuntansi serta Konsep Akuntansi Dasar dan Perbankan Dasar
Penggunaan aplikasi pengolah angka/spreadsheet (Spreadsheet)	Pada akhir fase E, peserta didik mampu mengoperasikan paket program pengolah angka/ <i>spreadsheet</i> , mengolah data berdasarkan karakter, mengolah data berdasarkan rumus, mengolah data menggunakan fungsi, membuat format serta membuat diagram

Gambar 1. Contoh CP (Capaian Pembelajaran)
Sumber: SMK Bina Sarana Cendekia

Gambar 1 adalah Capaian Pembelajaran yang digunakan di SMK Bina Sarana Cendekia pada pembelajaran Dasar-dasar Akuntansi dan Keuangan lembaga Kelas X jurusan Akuntansi. CP atau Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah suatu pembaruan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dirancang untuk menguatkan dan meningkatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi peserta didik (Amiruddin & Irfan, 2020).

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

TUJUAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih pembelajaran yang disusun secara kronologis dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju CP. Jam pelajaran mata pelajaran Dasar Akuntansi adalah 5 jam per minggu maka tujuan pembelajaran tiap elemen mata pelajaran Dasar-dasar Akuntansi dan keuangan Lembaga pada kelas X diuraikan sebagai berikut:	
Pada akhir fase E peserta didik mampu memahami tahapan proses akuntansi secara menyeluruh baik akuntansi pada Perusahaan Jasa, Perusahaan dagang, dan Perusahaan Manufaktur antara lain menerapkan Prinsip Praktik Profesional dalam Bekerja, Menerapkan Praktik-Praktik Kesehatan dan Keselamatan di Tempat Kerja, Memproses Entry Jurnal, Memproses Buku Besar, Menyusun Laporan Keuangan, serta Mengoperasikan Paket Program Pengolah Angka/Spreadsheet (Tahapan Proses Akuntansi)	Siswa mampu: 1. Menjelaskan pengertian proses bisnis 2. Menjelaskan aspek utama proses bisnis 3. Menjelaskan pengertian perusahaan jasa 4. Mengidentifikasi karakteristik perusahaan jasa 5. Memberikan contoh perusahaan jasa secara mandiri 6. Menguraikan Siklus akuntansi perusahaan jasa 7. Menjelaskan pengertian akuntansi perusahaan dagang 8. Mengidentifikasi karakteristik perusahaan dagang 9. Memberikan contoh perusahaan dagang secara mandiri 10. Menguraikan Siklus akuntansi perusahaan dagang 11. Menjelaskan pengertian akuntansi perusahaan manufaktur 12. Mengidentifikasi karakteristik perusahaan manufaktur 13. Memberikan contoh perusahaan manufaktur 14. Menguraikan Siklus akuntansi
	masa depan) Pada akhir fase E, peserta didik mampu memahami profesi Akuntansi lulusan SMK untuk mendapatkan gambaran pekerjaan pada Level KKN 2 Teknis Akuntansi Junior serta meningkat menjadi KKN 4 Teknis Akuntansi Muda sehingga terinspirasi untuk mempelajari dengan telus dan menumbuhkan rasa ingin tahu untuk mengikuti pembelajaran, Menerapkan Etika Profesi Akuntansi dengan baik agar mendapatkan kepercayaan dari atasan maupun kepuasan dari pengguna serta mampu membaca peluang pasar dan usaha, untuk membangun visi dan passion, serta melakukan pembelajaran berbasis proyek nyata sebagai simulasi proyek kewirausahaan (entrepreneurship) (Profesi Akuntansi)
	keamanan data 7. Menerapkan penyimpanan data Siswa mampu: 1. Menjelaskan jenis-jenis profesi akuntansi lulusan SMK 2. Menjelaskan pentingnya etika profesi dalam akuntansi 3. Mengidentifikasi profesi dalam akuntansi 4. Mencari (search) peluang kerja lulusan akuntansi 5. Menjelaskan beberapa syarat peluang kerja lulusan akuntansi 6. Persiapan sebelum melamar pekerjaan. Siswa mampu: 1. Menjelaskan siklus akuntansi jasa 2. Menjelaskan tentang macam dokumen transaksi 3. Menjelaskan pengaruh transaksi untuk menentukan Debet Kredit 4. Menjelaskan fungsi Jurnal Umum 5. Menjelaskan pencatatan transaksi kedalam Jurnal umum 6. Mengidentifikasi jurnal umum dalam menentukan banyaunya Buku besar 7. Membuat Buku besar

Gambar 2. Contoh TP (Tujuan Pembelajaran)
Sumber: SMK Bina Sarana Cendekia

Gambar 2 adalah Tujuan Pembelajaran yang digunakan di SMK Bina Sarana Cendekia pada pembelajaran Dasar-dasar Akuntansi dan Keuangan lembaga Kelas X jurusan Akuntansi. TP (Tujuan Pembelajaran) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih pembelajaran yang disusun secara kronologis dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju CP.

c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN	
Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis didalam fase secara utuh dan sesuai urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linier sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari untuk mengukur CP. Alur Tujuan Pembelajaran mata pelajaran Dasar-dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga diuraikan sebagai berikut :	
Semester 1	
Siswa mampu: Proses bisnis di bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga	1. Menjelaskan pengertian proses bisnis 2. Menjelaskan aspek utama proses bisnis 3. Menjelaskan pengertian perusahaan jasa 4. Mengidentifikasi karakteristik perusahaan jasa 5. Memberikan contoh perusahaan jasa secara mandiri 6. Menguraikan proses bisnis perusahaan jasa 7. Menjelaskan pengertian akuntansi perusahaan dagang 8. Mengidentifikasi karakteristik perusahaan dagang 9. Memberikan contoh tahapan perusahaan dagang secara mandiri 10. Menguraikan proses bisnis perusahaan dagang 11. Menjelaskan pengertian akuntansi perusahaan manufaktur 12. Mengidentifikasi karakteristik perusahaan manufaktur 13. Memberikan contoh tahapan perusahaan manufaktur 14. Menjelaskan proses bisnis perusahaan Manufaktur
Profesi Akuntansi	1. Menjelaskan jenis-jenis profesi akuntansi lulusan SMK 2. Menjelaskan pentingnya etika profesi dalam akuntansi 3. Mengidentifikasi profesi dalam akuntansi 4. Mencari (search) peluang kerja lulusan akuntansi 5. Menjelaskan beberapa syarat peluang kerja lulusan akuntansi 6. Persiapan sebelum melamar pekerjaan
K3LH	1. Menjelaskan budaya kerja 2. Menjelaskan manfaat budaya kerja 3. Menguraikan fungsi dari 5S/5R 4. Strategi menerapkan 5S/5R
Semester 2	
Siswa mampu: Siklus Akuntansi	1. Menjelaskan siklus akuntansi jasa 2. Menjelaskan tentang macam dokumen transaksi 3. Menjelaskan pengaruh transaksi untuk menentukan Debet Kredit 4. Menjelaskan fungsi Jurnal Umum 5. Menjelaskan pencatatan transaksi kedalam Jurnal umum 6. Mengidentifikasi jurnal umum dalam menentukan banyaunya Buku besar 7. Membuat Buku besar 8. Memasukkan (posting) dari Jurnal ke buku besar 9. Menyusun Neraca Saldo 10. Membuat Jurnal penyesuaian 11. Membuat Neraca Lajur 12. Menyusun Laporan Keuangan 13. Membuat Jurnal Penutup 14. Menutup Buku besar 15. Menyusun Neraca Saldo sesudah Penutupan
	16. Mengidentifikasi jenis perusahaan dagang 17. Menjelaskan persediaan barang dagangan 18. Membuat Jurnal khusus perusahaan dagang 19. Menjelaskan akun-akun yang muncul pada perusahaan dagang 20. Syarat penyerahan barang 21. Syarat pembayaran 22. Membuat Jurnal penyesuaian dengan membuka akun

Gambar 3. Contoh ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)
Sumber: SMK Bina Sarana Cendekia

Gambar 3 adalah Alur Tujuan Pembelajaran yang digunakan di SMK Bina Sarana Cendekia pada pembelajaran Dasar-dasar Akuntansi dan Keuangan lembaga Kelas X jurusan Akuntansi. ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan sesuai urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linier sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari untuk mengukur CP.

2. Modul/ RPP

Perangkat kurikulum yang kedua adalah adanya modul sebagai pengganti RPP yang dibuat oleh pendidik secara mandiri. Modul ajar ini mempunyai tujuan untuk mengarahkan atau sebagai tolak ukur proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas nantinya, sehingga diperlukan adanya pemikiran kreatif dan inovatif dari seorang pendidik untuk mengatur pembelajaran di kelas agar proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Modul ajar minimal mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (termasuk media yang akan digunakan), asesmen, informasi, serta referensi pendukung lainnya yang dapat membantu pendidik dalam proses mengajar. Komponen dalam modul ajar dapat disesuaikan atau ditambahkan berdasarkan mata pelajaran dan kebutuhan. Pendidik memiliki kebebasan untuk mengembangkan isi modul ajar sesuai dengan konteks lingkungan serta kebutuhan belajar peserta didik (Salsabilla *et al.*, 2023). Contoh salah satu modul yang ada di jurusan akuntansi di SMK BSC dapat dilihat pada **Gambar 4** dan **Gambar 5**.



Gambar 4. Contoh Modul Ajar DKK Akuntansi
Sumber: SMK Bina Sarana Cendekia

- Mengumpulkan data, memberi analisa data, dan informasi keuangan untuk menghasilkan

HJER

Adanya praktik lapangan tergantung dari jurusannya masing-masing. Misalnya jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) melakukan kunjungan ke perusahaan Axioo yang berada di Jakarta, jurusan akuntansi biasanya mengunjungi berbagai perusahaan di bagian keuangannya seperti perusahaan farmasi dan pabrik, contohnya seperti pabrik. Untuk kunjungan industri ini dilakukan 1 kali saat di kelas 12. Sekolah juga membekali peserta didik melalui pembekalan pendidik dengan seminar mengenai dunia akuntansi (misal di jurusan akuntansi). Dari hasil seminar tersebut, akan banyak memberikan inovasi dan pengalaman baru kepada peserta didik bahwasanya dunia akuntansi berkembang terutama dalam hal teknologi, misalnya adanya sebuah aplikasi inovatif yang bertujuan untuk menghitung uang harian / kas sehari-hari.

Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam implementasinya, di kurikulum merdeka ada sedikit perubahan dan perbedaan dengan K13. Di SMK Bina Sarana Cendekia kami menemukan empat perbedaan yang cukup signifikan. Peserta didik yang ada di SMK Bina Sarana Cendekia tidak semua mata pelajaran harus dipelajari tetapi semampunya peserta didik saja, di sini pendidik sifatnya tidak memaksa peserta didik. Jadi pendidik memilih beberapa materi esensial dari suatu mata pelajaran. Misalnya, jika di kurikulum sebelumnya mengharuskan belajar 10 bab maka pendidik harus memenuhi untuk mengajar 10 bab tersebut. Sedangkan di kurikulum merdeka, misalnya hanya mampu 3 bab maka 3 bab saja yang dipelajari. Kurikulum ini menekankan keberhasilan untuk materi itu sendiri. Dalam mengajar juga dibebaskan untuk memilih bab pelajaran mana dulu yang ingin dipelajari dan diserahkan kepada peserta didik, jadi tidak perlu berurutan, asalkan materi yang ingin disampaikan tercapai.

Adanya perubahan mata pelajaran, beberapa mata pelajaran yang sebelumnya ada seperti Ekonomi Bisnis, Perbankan Dasar dan lain sebagainya yang ada di jurusan akuntansi, diubah menjadi satu kesatuan yaitu Mata Pelajaran Konsentrasi Kejuruan (MKK). Jadi dalam satu mata pelajaran MKK terdapat beberapa gabungan mata pelajaran di kurikulum sebelumnya. Untuk bobotnya sendiri MKK sekitar 18-24 jam dalam satu minggu.

Di K13, pendidik banyak mengajar dengan metode ceramah dan proses pembelajaran berpusat kepada pendidik. Sedangkan jika di kurikulum merdeka adalah sebaliknya, yang dimana peserta didik lebih aktif dibandingkan pendidiknya, jadi pendidik hanya sebagai fasilitator saja di dalam kelas. Untuk mencari informasi dari A sampai Z adalah peserta didik, dan pendidik hanya menyampaikan bahan pembelajarannya saja. Ketika semua sudah selesai mencari informasinya, barulah akan didiskusikan bersama pendidiknya. Selain itu, di dalam kurikulum merdeka ini lebih banyak mengerjakan suatu proyek, Jadi saat peserta didik selesai dari pembelajaran harus ada hasil produknya (biasanya berbentuk karya).

Di kurikulum merdeka ini juga terdapat P5, yang masuk ke dalam beberapa pelajaran dan terdapat fasilitatornya yang sudah dijadwalkan. Dari setiap fasilitator tersebut juga memiliki tema yang akan dibuat di kelas tersebut, seperti produk apa yang dibuat. Untuk waktunya dalam setiap minggu ada 1x pertemuan, selama kurang lebih 2 jam. Sistem P5 ini adalah membuat produk seperti yang sebelumnya sudah dibahas, dan produk tersebut sesuai tema yang diberi. Sekolah memilih terlebih dahulu temanya, misalnya ada 3 tema, lalu dilanjut dengan pemilihan dan pembentukan fasilitatornya, setelah itu dijadwalkan untuk ke setiap kelasnya. Dan untuk penilaian P5 ini sendiri memiliki rapor yang terpisah dari pelajaran lainnya. Yang penilaiannya bukan berupa angka – angka tetapi narasi di dalam rapornya ialah seperti belum berkembang, berkembang, kurang berkembang, dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan di dalam kurikulum merdeka ini disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik. Di dalam kelas peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda-beda, ada peserta didik yang aktif dan peserta didik yang kurang aktif, maka pendidik menentukan metode belajar yang tepat. Misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, di mana peserta didik harus membacakan puisi di depan kelas, namun

untuk peserta didik yang kurang dalam hal membacakan puisi karena peserta didik tersebut terbelang pemalu dan tidak bisa *show up*, maka pendidik memberikan tugas lain yang masih relevan yaitu membuat puisi. Pendidik di SMK Bina Sarana Cendekia juga menggunakan metode pembelajaran campuran, terkadang pendidik menggunakan metode ceramah jika materi banyak teorinya tetapi juga tetap melakukan praktik, agar peserta didik tidak bosan dan dapat memahami materinya. Selain itu, sekolah juga sering menerapkan *problem best learning* atau studi kasus, misalnya pada jurusan akuntansi di materi kasus pajak sekarang yang berubah-ubah. Praktik bagaimana cara menghitung pajak dan dasar hukumnya. Untuk peserta didik yang lebih unggul di suatu mata pelajaran bisa menjadi asisten pendidik, seperti membantu teman yang lain dalam praktik. Misalnya, pada praktik MYOB, spreadsheet ataupun aplikasi komputerisasi lainnya.

Sekolah menilai ketercapaian peserta didik melalui Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) atau yang biasa disebut dengan ujian akhir pada peserta didik, P5, tugas-tugas individu serta kelompok. Karena salah satu penilaian keberhasilan adalah dari ASAS, jika peserta didik tidak memenuhi hal tersebut maka akan diterapkan remedial maupun pengayaan, yang biasanya dilaksanakan dengan pendidik mata pelajaran yang bersangkutan. Di dalam kurikulum merdeka identik dengan peserta didik harus lulus dan naik kelas semua, jadi sekolah harus mengupayakan ketercapaian keberhasilan untuk peserta didik bagaimanapun caranya, baik dengan remedial maupun pengayaan.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi di SMK Bina Sarana Cendekia dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dari staf pengembangan kurikulum itu sendiri. Terkadang timbul kesalahpahaman dari salah satu pihak, yang mengharuskan untuk diluruskan lagi agar kesalahan tersebut tidak memanjang. Tidak menutup kemungkinan, di suatu sekolah ada beberapa pendidik yang sudah lanjut usia dan tidak terlalu paham dengan teknologi dan kurang bisa mengaplikasikan teknologi yang ada. Peningkatan fasilitas pendukung yang ada di sekolah juga masih perlu ditingkatkan terutama pada bagian perpustakaan. Untuk fasilitas lainnya seperti lab komputer, lapangan, maupun tempat praktik lain untuk peserta didik sudah cukup memadai.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, kami mendapati bahwa penyusunan perangkat kurikulum di SMK Bina Sarana Cendekia dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari penerimaan informasi terkait kurikulum hingga implementasinya di kelas. Proses ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, pengawas, dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Informasi yang diterima kemudian dianalisis untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, lingkungan sekolah, dan visi misi institusi. Setelah rancangan selesai, dilakukan sosialisasi kepada tim pengembang dan pendidik untuk memastikan pemahaman yang seragam sebelum realisasi di kelas. Kurikulum Merdeka di SMK ini dirancang fleksibel dengan fokus pada pembelajaran esensial, pendekatan berbasis proyek, dan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih prioritas materi. Inovasi seperti Mata Pelajaran Konsentrasi Kejuruan (MKK) dan pelaksanaan kegiatan literasi, salat Dhuha, hingga praktik lapangan memperkaya pengalaman belajar peserta didik, sekaligus mendukung visi sekolah untuk mencetak lulusan yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Metode pembelajaran aktif dan penilaian autentik dalam kurikulum merdeka sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagi pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat menerapkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) yang dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran aktif (Khasanah et al., 2023). Penilaiannya dapat berbasis tugas nyata, seperti portofolio, simulasi, atau presentasi. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat membantu peserta didik memahami relevansi pembelajaran dengan dunia nyata, membantu peserta didik belajar bagaimana

belajar (*learning how to learn*), bukan sekadar menguasai konten, serta dapat melatih peserta didik untuk mengukur kemajuan mereka sendiri melalui refleksi dan penilaian diri (Syafila, 2024). Dalam penyusunannya, SMK Bina Sarana cendekia mengalami beberapa tantangan. Seperti, timbulnya kesalahpahaman dari staf pengembang kurikulum, kurangnya pemahaman pendidik terkait teknologi, fasilitas perpustakaan sekolah yang kurang memadai, penyusunan kurikulum yang responsif juga membutuhkan dana yang besar, terutama untuk pelatihan pengajar, pengadaan fasilitas, dan kolaborasi dengan industri. Fasilitas perpustakaan yang kurang memadai membuat tidak efektifnya layanan perpustakaan dan dapat berdampak pada kualitas pengetahuan peserta didik (Ardiansah et al., 2022; Zein et al., 2023).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini sekolah dapat meluruskan dan mendiskusikan kembali terkait pembaruan kurikulum ini ke berbagai pihak yang berkepentingan. Pelatihan berkelanjutan untuk pendidik sangat penting dalam meningkatkan kapasitas pedagogi mereka. Pelatihan yang berfokus pada metode pembelajaran aktif dan penilaian autentik akan meningkatkan kemampuan pendidik dalam menerapkan kurikulum baru secara efektif (Azraeny et al., 2023). Pelatihan berkelanjutan memungkinkan pendidik untuk terus berkembang, meningkatkan relevansi pendidikan, dan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi prioritas, di mana pemerintah harus meningkatkan investasi untuk memastikan sekolah memiliki fasilitas yang memadai guna mendukung proses pembelajaran yang optimal. Selain itu, penting untuk membangun kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung (Putri et al., 2024).

Meningkatkan kolaborasi dengan sektor industri, termasuk melalui forum diskusi, pelatihan bersama, dan program kemitraan. Industri dapat berkontribusi secara aktif dengan memberikan informasi tentang keterampilan apa saja yang sedang dibutuhkan, sehingga lembaga pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum mereka untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja (Baitiyah et al., 2024). Upaya-upaya ini juga harus didukung oleh pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk menciptakan sistem pendidikan yang dinamis dan responsif.

Sekolah dapat memperkuat *branding* dan promosi. Sekolah harus bisa memanfaatkan peserta didiknya dengan baik untuk membuat konten digital terkait *branding* dan promosi sekolah, namun memberikan pengalaman yang unik juga bagi peserta didik. Kemajuan era digital dapat memberi kesempatan untuk mengenalkan *brand* sekolah ke masyarakat, mendukung sekolah dalam mempromosikan program-programnya, kegiatan ekstrakurikuler, atau menyampaikan informasi lengkap mengenai sekolah tersebut (Nalbant & Aydın, 2023; Yu et al., 2022). Sekolah dapat mencari sumber pendanaan alternatif, seperti dana CSR perusahaan, atau kerja sama dengan industri untuk berbagi fasilitas atau mendapatkan dukungan pendanaan maupun kerja sama internasional. Kemungkinan memperoleh dana tambahan dari sektor swasta melalui program kemitraan atau CSR menawarkan alternatif yang potensial untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan dari pemerintah (Siagian et al., 2024). Keseluruhan proses menunjukkan bagaimana elemen-elemen dalam penyusunan kurikulum, implementasi pembelajaran, dan evaluasi saling berhubungan, memberikan panduan untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka di masa yang akan datang.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan beberapa permasalahan utama yang dihadapi: Kurangnya pemahaman pendidik mengenai elemen baru seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Keterbatasan pelatihan pendidik, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran aktif dan teknologi pendidikan. Kondisi fasilitas sekolah yang masih kurang memadai, khususnya perpustakaan dan media pembelajaran. Kurangnya kolaborasi lintas sektor, terutama dengan

dunia industri, yang berdampak pada kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan dunia kerja. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan jika tantangan-tantangan tersebut diatasi. Selain itu, dalam penyusunan dan implementasi alat kurikulum berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMK Bina Sarana Cendekia menghadirkan berbagai peluang positif yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, sekolah, dan peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik dan peserta didik untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan pengembangan karakter peserta didik, sesuai dengan kebutuhan industri.

Sebagai solusi strategis, penelitian ini merekomendasikan: Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap kurikulum dan kemampuan pedagogi. Pengembangan modul ajar inovatif yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan industri untuk memastikan relevansi pembelajaran. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, terutama fasilitas pendukung seperti laboratorium dan perpustakaan. Serta memperkuat promosi dan *branding* sekolah. Dengan langkah-langkah ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diterapkan secara efektif, menciptakan pendidikan vokasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar kerja dan menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis juga menegaskan bahwa seluruh data, analisis, dan isi artikel ini bebas dari plagiarisme, serta telah disusun berdasarkan sumber-sumber yang valid dan terpercaya. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, termasuk tim pengembang kurikulum dan tenaga pengajar SMK Bina Sarana Cendekia, yang telah berbagi wawasan dan pengalaman berharga selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Akilla, N., Nurhasanah, N., Saputri, R., & Mustafiyanti, M. (2024). Alur tujuan pembelajaran dan asasmn. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 231-238.
- Ardiansah, A., Komara, D. A., & Halimah, L. (2022). Evaluation of the library management program as a learning resources with discrepancy Model. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(1), 87-100.
- Arjihan, C. A. D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18-27.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14-20.
- Baitiyah, B., Nafilah, A. K., & Mabnunah, M. (2024). Strategi pengembangan pendidikan madrasah di Bangkalan (sinergi tradisi dan modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 186-198.

- Delita, F., Berutu, N., & Nofrion, N. (2022). Online learning: The effects of using e-modules on self-efficacy, motivation and learning outcomes. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 23(4), 93-107.
- Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-prinsip inovasi dan pengembangan kurikulum PAI. *Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 81-88.
- Haqiqi, A. K. (2019). Telaah implementasi kurikulum 2013: Tinjauan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(1), 12-18
- Heriansyah, H., Darni, P., Fajri, R., & Sahardin, R. (2021). Competency-based curriculum, relevant second language learning theories, and its language assessment. *English Education Journal*, 12(3), 416-427.
- Iqbal, M., Rizki, A., Wardani, J. S., Khafifah, N. P., Silitonga, N., & Amirah, R. (2023). Kebijakan pendidikan tentang pelaksanaan merdeka belajar. *Journal on Education*, 5(2), 2257-2265.
- Ita, E., Fono, Y. M., & Malo, M. (2024). Tantangan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 685-691.
- Khaira, H. S., Al Hafizh, M. F., Darmansyah, P. S. A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 299-314.
- Khasanah, I., Musa, M. M., & Rini, J. (2023). Kurikulum merdeka belajar melalui pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan kompetensi 4C siswa madrasah ibtdaiyah. *Prosiding Semai: Seminar Nasional PGMI*, 2(1), 22-34.
- Kuswantoro, A., Kharismaputra, A. P., Rahim, L., & Susanti, A. (2024). Utilization of mindmeister for the creation of learning objective pathways in the implementation of the merdeka curriculum. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 6(1), 29-36.
- Komara, D. A., & Hadiapurwa, A. (2023). Improving literacy of junior high school students through revitalization of library in kampus mengajar IV activities. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 143-152.
- Marlina, M., & Sesrita, A. (2023). Faktor dan kendala guru dalam menyusun komponen RPP kurikulum 2013. *Pena Anda Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi implementasi kurikulum merdeka menggunakan CIPP. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-10.
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315-324.
- Nalbant, K. G., & Aydın, S. (2023). Development and transformation in digital marketing and branding with artificial intelligence and digital technologies dynamics in the metaverse universe. *Journal of Metaverse*, 3(1), 9-18.
- Nasution, M. F., Rahayu, M., Jannah, N. F., & Tawarnate, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penyusunan anggaran sekolah menengah pertama: Studi kualitatif di Medan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2638-2642.

- Nurholis, D., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan kurikulum 2013. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 98-114.
- Putri, A., Nilam, S., & Pandjangan, A. P. B. (2024). Implementasi evaluasi kurikulum pendidikan dalam pembelajaran PAI di SDN 002 Sangatta Utara. *At Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 19-30.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdek. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Sartika, D. (2019). Pentingnya pendidikan berbasis STEM dalam kurikulum 2013. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 3(3), 1-5.
- Setiawan, I., Maryani, S., Akhmad, A., & Martin, N. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMK Negeri 1 Lingsar Lombok Barat. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2601-2611.
- Siagian, L. S., Kusmiati, T., Noryani, N., Aulia, A., Utomo, A. P., & Haryaka, U. (2024). Optimalisasi biaya pendidikan di SD Negeri 004 Berau melalui pendekatan SWOT. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2), 64-72.
- Syafila, A. E., & A'yun, D. Q. (2024). Analisis eksplorasi konsep pendidikan konstruktivis dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1-23.
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Vidiarti, E., Zuhaini, Z., & Andrizal, A. (2019). Analisis kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 102-112.
- Wiguna, I. K. W., & Trisnangrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26.
- Yu, K. Y. T., Dineen, B. R., Allen, D. G., & Klotz, A. C. (2022). Winning applicants and influencing job seekers: An introduction to the special issue on employer branding and talent acquisition. *Human Resource Management*, 61(5), 515-524.
- Yustina, Y., Wahyuni, R., Suhara, S., Darmawati, D., Wulandari, P. A., & Saputra, R. R. (2024). Evaluating the Impact of the Pancasila Student Profile Project on developing student competencies. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4201-4212.
- Zein, D. N., Hadiapurwa, A., Wulandari, Y., & Komara, D. A. (2023). Implementation of monitoring and evaluation of BPI Bandung high school library. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(2), 156-167.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis pembelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54-71.